

Sungai di Sumsel Rusak dan Kritis

Kondisi sungai di Sumsel sudah banyak yang rusak dan kritis. Demikian diungkapkan, Rasyid, Kepala Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Musi Rabu (4/9) di ruang kerjanya. Apalagi kata beliau, keadaan Sungai Musi yang sangat memprihatinkan. “Ini terjadi, karena beberapa indikator secara kasat mata atau visual air sudah keruh, banyak sampah, kemudian kanan kiri sungai yang seharusnya sepadan sungai sudah banyak pemukiman,” bebernya.

HAL ini membuktikan bahwa sungai tidak dijaga dan dilindungi dengan baik. Masyarakat cenderung tidak memperhatikan lingkungan hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat yang berada dalam wilayah DAS. Secara umum lanjutnya, Daerah Aliran Sungai (DAS) sudah mengalami kerusakan yang serius dengan indikator seperti air sungai yang keruh dan berwarna kecoklatan. Hal ini disebabkan di wilayah DAS bagian hulu banyak terjadi erosi.

Rasyid juga membeberkan kenapa di Sungai Musi banyak sampah dari masyarakat yang mengapung di sungai.

Hal itu karena sungai dijadikan halaman belakang dari rumah penduduk sehingga menjadi tempat buang sampah, kotoran bahkan tempat buang air penduduk yang tinggal di sepanjang sungai tersebut. Rasyid menegaskan daerah aliran sungai sudah banyak tercemar dan kerusakan hampir setiap sudut. “Parahnya, tanaman kopi sekarang sudah berada di pinggir aliran sungai, sehingga merusak ekosistem didalamnya. Pembukaan lahan di daerah aliran sungai juga menjadi salah satu penyebabnya,” terangnya.

Dikatakan Rasyid, saat ini dukungan Pemerintah Daerah dan DPRD Provinsi Sumsel terkait dengan pengelolaan



DAS ini sudah cukup baik, hal ini dibuktikan dengan:

1. Rencana pengelolaan DAS terpadu Musi yang telah disahkan oleh empat Gubernur yakni Gubernur Sumsel, Jambi, Bengkulu dan Lampung.
2. Terbentuknya Forum DAS Sumsel dengan dikeluarkannya SK Gubernur Sumsel No 818/KPTS/IV/2010 tanggal 16 November 2010 tentang pembentukan Forum DAS dan kepengurusan Forum DAS Sumsel 2010-2015.
3. Peraturan Daerah Provinsi Sumsel periode nomor 5 tahun 2013 tanggal 18 April 2013 tentang pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu.
4. Gubernur Sumsel telah memberikan dukungan pengembangan organisasi DP DAS Musi dengan menjadi Balai Besar melalui Surat Nomor: 061/



Membersihkan sungai Musi yang dilakukan oleh Forum DAS Sumsel.



FOTO-FOTO DOKUMEN FORUM DAS SUMSEL

2102/VIII/2013 tanggal 16
September 2013.

Dengan terbangunnya sinergitas dan koordinasi antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi. Pemerintah Kabupaten/Kota serta para pihak terkait lainnya, Rasyid yakin pengelolaan DAS di Sumsel dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk itulah sambungnya, melalui forum DAS Sumsel ingin mengawal rencana pengelolaan DAS terpadu untuk diimplementasikan oleh para pemandu kepentingan. Seperti kekhutan, bagaimana cara tekstur tanah yang bagus, kemudian sektor perkebunan di mana lahan miring membuat daerah individu sehingga mengurangi erosi, sedangkan Petani membuat sawah di lahan miring menjadi lebih representatif.

“Kemudian menggelar seminar Nasional mengenai konservasi tanah, dan FORDAS mendukung. Bahkan, kita sudah punya rencana dalam sosialisai

pengelolaan DAS, mengawal bagaimana rencana pengloalaan terpadu,” ungkapnya.

Kedepan, Rasyid berharap, agar seluruh komponen pemerintah dan masyarakat bahu membahu bekerja sama sehingga mampu memperbaiki DAS di Sumsel. “Minimal mengurangi kerusakan, makanya kita sedang melakukan kajian saat ini untuk forum DAS,” tukasnya.

Sementara itu Gubernur Sumsel Ir H Alex Noerdin pada acara pembukaan ekspedisi Musi 2010 di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Pendopo Lintang, Kabupaten Empat Lawang, beberapa waktu lalu, mengatakan, dahulu sungai Musi merupakan sarana bagi masyarakat untuk transportasi seiring berjalannya waktu, sungai mus beralih fungsi dan terus mengalami kerusakan.

Meski demikian, lanjut Alex, Sungai Musi yang sangat berperan dalam mendukung kehidupan masyarakat Sumsel, saat ini sudah berubah. Debit

air saat musim hujan sudah membuat banjir permukiman di sepanjang aliran sungai, sementara saat musim kemarau justru kering. Hal itu terjadi salah satunya karena sudah rusaknya daerah tangkapan air dan daerah aliran sungai. Pemanfaatan sungai dang fungsinya juga sudah bergeser, dikatakannya, berbeda seperti zaman dahulu, masyarakat Kabupaten/kota dan masyarakat Kota Palembang menggunakan sarana sungai untuk berlalu lintas. Tetapi sekarang sudah mulai tidak ada, bahkan hampir punah. “Paling tidak ada beberapa perahu kecil yang masih bertahan, itupun aktifitas tidak terlalu tinggi, padahal kalau dikembalikan seperti fungsinya, tentu akan sangat bermanfaat terutama untuk sarana prasarana mengangkut hasil pertanian melalui transportasi sungai,” katanya. Untuk itu, Alex mengimbau masyarakat di sepanjang sungai untuk terus menjaga kelestarian lingkungan dan aliran sungai. (die)